

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai

Elvi Safirah, Amirullah, Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
elvisafirah08@gmail.com

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran agar peserta didik memiliki gairah dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu guru dituntut agar model pembelajaran yang digunakan menarik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai khususnya pelajaran sejarah masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah atau hanya mencatat pelajaran. Hal ini menyebabkan peran guru lebih dominan dibandingkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* pada kelas X IIS 2 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). dimana tahapan pelaksanaannya meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IIS 2 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil angket motivasi dan lembar observasi yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan ini dilihat dari persentase rata-rata hasil angket motivasi belajar pada siklus I yaitu 73,4% atau kategori sedang sedangkan siklus II yaitu 86,5% atau kategori tinggi dengan persentase peningkatan sebesar 13,1%. peningkatan juga terjadi pada aktivitas belajar peserta didik yang dilihat dari hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan persentase rata-rata siklus I sebesar 56,4 % meningkat pada siklus II sebesar 77%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS 2 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* pada pokok bahasan kerajaan-kerajaan islam di Indonesia mengalami peningkatan.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Model pembelajaran, Storytelling

Abstract

The use of learning models is very necessary in a learning so that students have the passion and enthusiasm for learning. Therefore the teacher is required that the learning model used is interesting and increases the activeness of students in the learning process. The learning model used by teachers in Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai in particular history lessons still

uses conventional learning models such as lectures or just taking notes. This causes the teacher's role is more dominant than students in learning so that students are less active in learning. The purpose of this study, namely to determine the increase in historical learning motivation through storytelling type cooperative learning models in class X IIS 2 in Aliyah Negeri 2 Sinjai Madrasah.

This research is a class action research (Classroom Action Research). where the stages of implementation include four stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects in this study were students of class X IIS 2 at Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai in the academic year 2019/2020 with a total of 17 students. The research data were obtained from the results of the motivation questionnaire and observation sheets which were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that there was an increase in students' learning motivation. This increase was seen from the average percentage of the results of the learning motivation questionnaire in the first cycle that was 73.4% or the medium category while the second cycle was 86.5% or a high category with a percentage increase of 13.1%. an increase also occurred in student learning activities as seen from the observations during the implementation of learning took place with an average percentage of cycle I of 56.4% increased in cycle II of 77%. Based on these results, it can be concluded that the motivation to learn history of students of class X IIS 2 in Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai through the application of the type of storytelling cooperative learning model on the subject of Islamic kingdoms in Indonesia has increased.

Keywords: Learning Motivation, Learning Model, Storytelling

A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Roeslan (Rahman,2008: 9) berpendapat, sejarah ialah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya Kemudian Kuntowijoyo (2013: 14) berpendapat bahwa yang direkonstruksi dalam sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Sehingga pelajaran sejarah mengajarkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para tokoh-tokoh sejarah, pada akhirnya pelajaran sejarah mampu menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik.

Secara umum peserta didik kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran sejarah, karena anggapan bahwa sejarah itu membosankan dan cenderung menghafal. Pembelajaran sejarah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai masih menggunakan model konvensional berupa ceramah. Penggunaan model ceramah lebih mengaktifkan guru dibandingkan peserta didik. Artinya dominasi guru dalam proses pembelajaran lebih dominan. Peserta didik cuma mendengarkan penjelasan guru sampai berakhirnya pelajaran. Hal ini yang membuat peserta didik kurang terampil dalam berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, masalah tentang guru secara umum mengenai model pembelajaran yang digunakan masih kurang variatif dan tidak mengaktifkan peserta dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan peserta didik

kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu dilakukan dilihat dari kondisi peserta didik yaitu kurang terampil dalam berbicara di kelas.

Masalah berbicara inilah yang perlu di analisis kemudian di berikan suatu model yang dapat mengembangkan keberanian berbicara di depan kelas. Salah satunya dengan model bercerita. Manusia senang sekali bercerita, cerita tentang hidupnya atau tentang hidup orang lain. Namun, dua kegiatan itu baik berbicara maupun bercerita memerlukan pembelajaran dan pelatihan agar lebih baik dan terbiasa. Menurut Tarigan (2008:3) seorang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis. Namun, berbicara dalam hal ini ekspresi lisan cenderung kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan lebih kacau serta membingungkan dibandingkan tulisan.

Dalam keterampilan berbicara, model pembelajaran yang dianggap cocok untuk meningkatkan pola belajar peserta didik, agar tidak takut, khawatir, malu dan percaya diri adalah salah satunya model *storytelling*. Model pembelajaran *storytelling*, peserta didik terbiasa aktif untuk berkomunikasi dengan peserta didik yang lain, serta memotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi.

Penelitian relevan dari penelitan yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Herdiyanti Wijaya pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Implementasi Teknik Paired Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok". Penelitian ini menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode dan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan angket.

Penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan dengan penulis. Perbedaannya terletak pada validitas data dan tehnik pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi untuk mengetahui motivasi dan respon peserta didik. Sedangkan penelitian (Siti,2017) menggunakan validitas data, dan tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancaradan angket untuk mengetahui motivasi peserta didik, kekurangan dan kelebihan *storytelling*. Penelitian (Siti, 2017) juga berfokus ke materi sejarah Perabadan Yunani sedangkan penelitian ini berfokus pada materi Kerajaan Islam di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Febriani Susanti pada tahun 2016 dari STKIP PGRI Sumatera Barat dengan judul "Efektivitas media pembelajaran berbasis digital Storytelling pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS di SMA Negeri 15 Padang. Penelitian ini menggunakan media storytelling berbasis digital.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran, penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran storytelling dalam pembelajaran, sedangkan penelitian (Mira,2016) menggunakan media pembelajaran Storytelling berbasis digital dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan validitas data yaitu triangulasi data dan analisis datanya hanya menggunakan analisis kualitatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas dikelompokkan dalam empat tahap yang tergabung dalam satu siklus yang

mengacu pada model Kurt Lewin (Tampubolon, 2014) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai. Subjek penelitian diambil dari kelas X IIS 2 sebanyak 17 peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Waktu penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan setiap siklus.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (a) observasi, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menunjukkan motivasi belajar selama proses belajar mengajar berlangsung (b) angket, angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, dan (c) dokumentasi, Dokumentasi ini berupa foto-foto dan video yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling*.

Data dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data proses pengamatan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data dari hasil motivasi yang berupa angket dianalisis secara kuantitatif.

Data motivasi belajar kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori penskoran (Purwanto, 2008) sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Kategori	Interval Nilai (%)
Sangat Tinggi	86 – 100
Tinggi	75 – 85
Sedang	60 – 74
Rendah	55 – 59
Sangat Rendah	≤ 54

Data angket motivasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

➤ Persentase untuk motivasi dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen rata-rata motivasi belajar peserta didik

R = Skor total yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal dari hasil angket yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Untuk melihat berapa besar persentase peningkatan motivasi belajar peserta didik baik sesudah siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Storytelling* berlangsung dipakai ketentuan sebagai berikut:

$\text{Persentase peningkatan} = NP \text{ siklus II} - NP \text{ siklus I}$
--

C. PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai dibawah naungan Kementerin Agama resmi berdiri sendiri pada tanggal 17 Maret 1997. Madrasah ini mempunyai 2 bangunan

sekolah. Sekolah induk terletak di Jalan persatuan raya, Desa Saukang, Kecamatan Sinjai timur, bangunan kedua terletak di jalan Andi Mandasini, Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara. Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai yang tercatat pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebanyak 285 orang. Sedangkan Jumlah pegawai yang tercatat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai, yaitu tenaga pendidik sebanyak 53 orang dan staf pegawai sebanyak 13 orang.

1. Penyajian Data

a. Hasil penelitian Siklus

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I mengambil pokok bahasan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Peneliti menyusun bahan ajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*, membuat lembar observasi, membuat instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar, dan menyiapkan kamera untuk dokumentasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I berlangsung selama 3 kali pertemuan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yaitu pada kegiatan awal peserta didik melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai kemudian membaca satu ayat Al-Quran. Selanjutnya guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsensi kehadiran peserta didik, guru menjelaskan materi ajar yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai langkah-langkah model pembelajaran *storytelling* yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian membagi peserta didik menjadi tujuh kelompok yang terdiri dari 2 - 3 orang secara heterogen dan memberikan sub-materi yang akan diceritakan kepada setiap kelompok. Satu sub-materi ada dua-tiga pokok bahasan, pokok bahasan pertama diberikan kepada orang pertama kemudian pokok bahasan kedua diberi kepada orang kedua, dan pokok bahasan ketiga diberikan kepada orang ketiga.

Setiap kelompok mendapatkan satu sub-materi bahasan, kemudian setiap kelompok melakukan diskusi untuk menentukan bagian-bagian yang akan mereka ceritakan. Tugas masing-masing kelompok adalah menceritakan materinya dengan gaya masing-masing. Cerita yang disampaikan tidak harus sama persis dengan isi buku namun yang penting adalah bagaimana peserta didik itu memahami dan mengekspresikan pokok bahasannya dengan menarik. Sehingga kelompok lain bisa mengerti dan memahami arti dari sub-materi yang disampaikan.

Guru kemudian memantau keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam proses penerapan model pembelajaran *storytelling*. Setelah berdiskusi, setiap kelompok kemudian bergiliran untuk menceritakan sub-materi yang didapatkannya didepan kelas. Peserta didik yang lain melihat pemaparan cerita dan memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja kelompok lain dan melakukan tanya jawab terhadap materi yang diceritakan, namun hanya sebagian kecil peserta didik yang berani memberikan tanggapan ataupun menjawab pertanyaan dari kelompok lain. setelah itu peneliti mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam proses bercerita dan memberikan skor kepada peserta didik. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan menunjuk langsung namun peserta didik yang ditunjuk ragu-ragu dan takut untuk menyimpulkan materi pelajaran yang didapatkannya kemudian kegiatan diakhiri dengan do'a bersama dan salam.

3) Hasil Motivasi Belajar

Data nilai dari hasil motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai diperoleh dari angket motivasi belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil motivasi belajar sejarah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Nilai Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X IIS 2, Siklus I

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Tinggi	86 -100	0	0
Tinggi	76 - 85	6	35
Sedang	60 -75	11	65
Rendah	55-59	0	0
Sangat Rendah	≤54	0	0
Jumlah		17	100
Skor Rata-rata			73,4

Sumber: data hasil pengolahan angket motivasi belajar

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 2 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari distribusi nilai motivasi belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan dari 17 peserta didik terdapat 35% atau sebanyak 6 peserta didik yang berada pada kategori tinggi, sedang 65% atau 11 peserta didik. Adapun skor rata-rata pada siklus I yaitu 73,4% atau berada pada kategori sedang. Berdasarkan data rata-rata motivasi belajar tersebut dianggap belum tuntas karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4) Observasi Tindakan

Ketika proses tindakan sedang berlangsung, peneliti mengamati motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini adalah berupa penilaian terhadap sikap peserta didik selama mengikuti pelajaran. Beberapa penilaian sikap peserta didik pada saat mengikuti pelajaran yang diamati dalam penelitian ini antara lain: Kehadiran mengikuti pelajaran, kerjasama dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, perhatian peserta didik terhadap pelajaran, minat belajar, mandiri, kreatifitas, percaya diri, teguh pendirian, keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok. Dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran berada dalam kategori rendah, hasil penilaian menunjukkan dari 17 peserta didik yang berada pada taraf kategori baik ada 1 peserta didik atau 6%, kategori cukup ada 3 peserta didik atau 18%, kategori kurang ada 9 peserta didik atau 53%, dan kategori kurang sekali ada 4 peserta didik atau 23%.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik masih pasif pada saat guru meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, hanya ada 1 peserta didik yang aktif dan antusias. Guru membagi kelompok secara heterogen tanpa melihat kemampuan peserta didik sehingga dalam setiap kelompok ada dominan peserta didik yang pintar dan diam ketika pelajaran berlangsung namun ada juga kelompok yang dominasinya adalah peserta didik yang nakal, ribut dan tidak memperhatikan pelajaran. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi untuk membagi sub-materi yang diberikan kepada setiap anggota kelompok yang

akan diceritakan nanti didepan kelas. Dalam pembagian bahan cerita juga tidak seimbang, ada peserta didik yang mendapatkan bahan cerita lebih banyak dan ada yang mendapatkan bagian sedikit, peserta didik yang pintar rata-rata mendapatkan bagian lebih banyak daripada peserta didik yang kurang pintar, hal ini menyebabkan keaktifan peserta didik dalam bercerita masih kurang karena mereka kurang percaya diri untuk bercerita dan mengambil bagian lebih banyak dalam kelompok. Begitu pula perhatian peserta didik pada saat proses *storytelling* dilaksanakan masih banyak yang tidak memperhatikan temannya didepan ketika bercerita, mereka sibuk dengan kegiatan lain sehingga pada akhir pelajaran mereka tidak bisa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

5) Refleksi

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Adapun hasil refleksi yang dimaksud adalah aktivitas peserta didik yang kurang aktif baik dalam bekerja sama membagi cerita, maupun kurangnya keterampilan peserta didik dalam bercerita, hal ini dapat dilihat peserta didik bercerita layaknya membaca, tidak ada ekspresi sehingga jelas bahwa peserta didik masih membaca materi. Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran cukup bagus namun peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih dominan mendengarkan penjelasan guru maupun penjelasan kelompok lain.

Berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I bahwa motivasi belajar peserta didik belum optimal, maka perlu adanya tindakan tambahan pada pelaksanaan siklus II sebagai upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari hasil refleksi Siklus I.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang dilaksanakan siklus II adalah mengulang kembali tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus sebelumnya, disamping itu juga dilakukan rancangan tindakan baru untuk memperbaiki siklus sebelumnya. Rancangan ini berdasarkan hasil refleksi dari siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil yang didapat pada refleksi siklus I, sehingga dalam tahap ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dalam tahap perencanaan siklus I sebelumnya, hanya saja dalam tahap ini bersifat memberikan penambahan-penambahan dari hal-hal yang belum terlaksana dalam siklus I. Skenario pembelajaran siklus II sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sebagaimana ilustrasi yang sudah direncanakan, bahwa sub pokok bahasan tersebut akan dipelajari oleh masing-masing kelompok.

Kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan dibahas, kemudian menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *storytelling* akan diterapkan.

Pada kegiatan inti, guru memberikan materi ajar yang akan dipelajari kemudian membagi kelompok secara heterogen seperti siklus sebelumnya, setelah itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya setelah pembagian kelompok, setiap kelompok mendapatkan sub-materi yang akan didiskusikan. Setiap anggota mendapatkan satu pokok bahasan yang akan diceritakan sendiri. Kegiatan pembelajaran *storytelling* ini berbeda dengan siklus I, dimana pada siklus I sub-materi akan diceritakan secara kelompok namun pada siklus II akan diceritakan secara

perorangan, hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa aktif dan menguasai pokok bahasanya sendiri tanpa meminta bantuan dari teman kelompoknya.

Sub-materi yang diberikan pada siklus II sama halnya dengan siklus I namun siklus II pokok bahasan yang ada dalam sub-materi tersebut akan diceritakan secara perorangan dalam kelompok, artinya anggota kelompok memiliki masing-masing pokok bahasan sendiri. Hal ini dilakukan agar pembagian cerita dalam kelompok dapat seimbang, orang yang pintar dapat porsi seimbang dan juga orang yang kurang pintar dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok. Setelah pembagian sub-materi, setiap kelompok kemudian berdiskusi. Setelah itu setiap kelompok bercerita didepan kelas dan kelompok lain mendengarkan kemudian memberikan tanggapan, kritik dan saran terhadap penampilan kelompok yang tampil.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan tambahan-tambahan mengenai penerapan model pembelajaran storytelling dan memberikan saran kepada peserta didik yang masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan dan pelajaran ditutup dengan mengucapkan salam

c. Hasil Motivasi Belajar

Data nilai dari hasil angket motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 2 pada siklus II diperoleh menggunakan angket motivasi belajar yang dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus, maka distribusi frekuensi dan persentase hasil motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Nilai Motivasi Belajar peserta didik Kelas X IIS 2, Siklus II

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Tinggi	86 -100	10	59
Tinggi	76 - 85	7	41
Sedang	60 -75	0	0
Rendah	55-59	0	0
Sangat Rendah	≤54	0	0
Jumlah		17	100
Skor Rata-rata			86,5

Sumber: data hasil pengolahan angket motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 2 pada siklus II menunjukkan peningkatan dari 17 peserta didik terdapat 59% atau 10 Peserta didik dalam kategori sangat tinggi, dan 41% atau 7 peserta didik berada dalam kategori tinggi. Adapun skor rata-rata siklus II adalah 86,5%.

d. Observasi Tindakan

Data aktivitas peserta didik pada siklus II diperoleh dari lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik sudah berjalan optimal dilihat dari adanya peningkatan pada siklus II dimana 17 peserta didik yang berada di kategori baik sebanyak 7 peserta didik atau 41%, cukup sebanyak 8 peserta didik atau 47 % dan kurang sebanyak 2 peserta didik atau 12%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran. Dilihat dari aktivitas peserta didik yang mulai terbiasa untuk

memberi tanggapan kepada kelompok lain, pemberian bahan cerita secara perorangan membuat peserta didik bertanggung jawab terhadap pokok bahasan yang didapat, mengembangkan pemahaman peserta didik dan lebih percaya diri bercerita didepan kelas.

e. Refleksi

Pelaksanaan siklus II ini sebagai perbaikan dari siklus I. Pada Siklus II secara umum sudah memberikan dampak positif baik pada aktivitas peserta didik yang semakin baik maupun keterampilan berbicara peserta didik yang mulai terbiasa. Hal ini dilihat dari aktivitas peserta didik yang mulai serius memperhatikan pelajaran, saling bekerjasama dan mulai terbuka didepan teman-temannya. Selain itu, peserta didik mulai aktif dalam pembelajaran, sering bertanya, dan membiasakan memberi tanggapan kepada kelompok lain.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai motivasi belajar siklus II yang meningkat menjadi 86,5 % atau berada dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata siklus II sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75%.

2. Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* adalah model pembelajaran yang menuntut partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam kelompok untuk bercerita didepan kelas, memberikan pemahaman kepada peserta didik lain terhadap materi yang diceritakan.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II pada kelas X IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai telah menunjukkan adanya peningkatan baik dari motivasi belajar peserta didik, aktivitas peserta didik dan keterampilan berbicara peserta didik yang semakin aktif dalam pembelajaran. Data nilai dari hasil angket motivasi dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X IIS 2 pada siklus I dan Siklus II

Kategori	Interval Nilai	Siklus I		Siklus II	
		F	Persentas e (%)	F	Persentas e(%)
Sangat Tinggi	86-100	0	0	10	59
Tinggi	76-85	6	35	7	41
Sedang	60-75	11	65	0	0
Rendah	55-59	0	0	0	0
Sangat Rendah	≤54	0	0	0	0
Jumlah		17	100	17	100
Skor Rata-rata		73,4		86,5	

Sumber: Data hasil pengolahan angket motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan tabel perbandingan nilai hasil penelitian siklus I dan siklus II diperoleh data rata-rata motivasi belajar peserta didik dari siklus I sebesar 73,4% dan meningkat pada siklus II sebesar 86,5%. peningkatan dari siklus I dan siklus II adalah 13,1%. motivasi belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

Hasil lembar Observasi tindakan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari siklus I dan siklus II, mengenai aktivitas belajar peserta didik selama proses

penerapan model pembelajaran *storytelling* yang diukur menggunakan lembar observasi. Perbandingan hasil siklus I dengan rata-rata nilai 52,6% meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 77%, artinya terjadi peningkatan sebesar 24,4%.

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka penerapan model pembelajaran *storytelling* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai kelas X IIS 2 mengalami peningkatan dilihat dari hasil persentase rata-rata motivasi belajar dan aktivitas belajar peserta didik dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling*

Dalam penerapan model pembelajaran *storytelling*, memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga model pembelajaran ini bisa saja menarik untuk sebagian peserta didik dan juga membosankan. Tentunya dalam proses penerapan model pembelajaran *storytelling* akan mendapat respon dari peserta didik baik respon positif ataupun respon negatif. Respon Positifnya peserta didik antusias mengikuti langkah-langkah pembelajaran *storytelling*. Sedangkan respon negatifnya peserta didik kurang aktif bercerita dikarenakan malu-malu dan tidak berani tampil didepan kelas, bahkan ada peserta didik yang baru berbicara didepan kelas Untuk penguasaan bahan cerita membutuhkan waktu yang lama dan peserta didik tidak terbiasa memahami pembelajaran secara langsung. Masalah yang lain yaitu peserta didik tidak berperan aktif dalam kelompoknya, mereka biasanya mengambil bagian sedikit untuk diceritakan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yakni dari 73,4% menjadi 86,5% atau berada dikategori tinggi. Selain itu peningkatan juga terjadi pada aktivitas belajar peserta didik yang diukur pada saat penerapan model pembelajaran *storytelling*.

Penerapan model pembelajaran *storytelling* di kelas X IIS 2 mendapat beberapa respon dari peserta didik yaitu respon positif dan respon negatif selama model pembelajaran diterapkan. Respon positifnya adalah peserta didik menerima dengan baik model pembelajaran *storytelling* dan antusias mengerjakan tugas dan mempraktekkan model pembelajaran tersebut. Sedangkan respon negatifnya adalah peserta didik masih kurang berani dan malu-malu untuk bercerita didepan kelas. Mereka tidak terbiasa melakukan pembelajaran secara langsung sehingga bahan cerita menjadi monoton dikarenakan banyak peserta didik yang membaca materi daripada memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rahman Hamid, M. M. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Susanti, M. F. (2016). *Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Digital Storytelling Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas Xi IPS Di SMA Negeri 15 Padang*. Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, S. H. (2017). *Implementasi Tehnik Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

